

PROBLEMATIKA MAHASISWA TUNARUNGU DALAM PELAKSANAAN PROGRAM PENGALAMAN LAPANGAN DI SEKOLAH LUAR BIASA

Jamri Fiqri Badali^{1, *}, Mirnawati², Dewi Ekasari Kusumastuti³

¹. Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Banjarmasin, Pemurus Luar, Kec. Banjarmasin Tim, Kota Banjarmasin, Indonesia

². Program Studi Pendidikan Khusus Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat
Jalan Brigjen H. Basry, Banjarmasin, Indonesia
1710127110009@mhs.ulm.ac.id

Abstrak. Program pengalaman lapangan adalah salah satu mata kuliah wajib yang di tempuh mahasiswa di lingkungan FKIP ULM tak terkecuali dengan mahasiswa tunarungu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) problematika mahasiswa tunarungu dalam pembuatan program pembelajaran; 2) problematika mahasiswa tunarungu dalam pelaksanaan kegiatan mengajar di kelas; 3) problematika mahasiswa tunarungu dalam pelaksanaan ujian; 4) problematika mahasiswa tunarungu dalam menyusun laporan akhir program pengalaman lapangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif serta jenis penelitian deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah 5 orang mahasiswa tunarungu, 4 orang guru pamong serta 5 orang *volunteer* dari Unit Layanan Disabilitas. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara serta dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model analisis Miles dan Huberman, antara lain reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) problematika mahasiswa tunarungu dalam pembuatan program pembelajaran yaitu 5 orang mahasiswa tunarungu mengalami kesulitan seperti memahami sistematika RPP, bingung dalam menyusun RPP, kesulitan berkomunikasi dengan bahasa isyarat ke guru pamong saat konsultasi. 2) problematika mahasiswa tunarungu dalam mengajar di kelas yaitu 4 orang mahasiswa tunarungu yang program pengalaman lapangan di SLB mengalami kesulitan seperti menyampaikan bahan ajar, lupa materi yang ingin disampaikan, kesulitan menilai hasil belajar siswa. 3) problematika mahasiswa tunarungu dalam pelaksanaan ujian yaitu 3 mahasiswa tunarungu mengalami kesulitan seperti mengerjakan UTS serta UAS. 4) problematika mahasiswa tunarungu dalam program laporan akhir yaitu 5 orang mahasiswa tunarungu mengalami kesulitan seperti sulit memahami sistematika yang ada di panduan program pengalaman lapangan, bingung dalam menyusun laporan akhir program pengalaman lapangan.

Kata Kunci : Problematika, Mahasiswa Tunarungu, Pelaksanaan Program Pengalaman Lapangan, Sekolah Luar Biasa

1. PENDAHULUAN

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang memiliki perbedaan ciri khas secara fisik, emosi, ataupun mental dengan anak-anak lain seusianya. Menurut Subini (2014) menyatakan ABK adalah anak yang memiliki perbedaan dalam beberapa dimensi penting dari fungsi kemanusiannya. ABK ialah yang secara fisik, psikologis, kognisi, atau sosial mempunyai hambatan dalam mencapai tujuan atau memenuhi kebutuhan serta potensinya secara maksimal sehingga memerlukan penanganan yang terlatih dari tenaga kerja profesional.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Pasal 5 Ayat 2 tahun 2003, menyatakan setiap warga negara yang memiliki kelainan raga, emosional, mental, intelektual, serta sosial berhak memperoleh pembelajaran spesial/pendidikan khusus. Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009, pembelajaran inklusi dimaknai sebagai sistem penyelenggaraan pembelajaran yang membagikan peluang kepada seluruh partisipan didik yang mempunyai kelainan serta mempunyai kemampuan kecerdasan ataupun bakat istimewa buat menjajaki pembelajaran ataupun pendidikan dalam area pembelajaran secara bersama-sama dengan partisipan didik pada biasanya. Kondisi anak berkebutuhan khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya menyebabkan layanan pendidikan untuk mereka menjadi berbeda pula. Layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus memiliki berbagai sistem diantaranya sistem segregasi (sekolah luar biasa), integrasi, serta inklusi. Sistem segregasi (sekolah luar biasa) adalah pendidikan yang menyediakan setting khusus, seperti kelas khusus, sekolah serta sekolah atau lembaga khusus dengan model diasramakan. Sekolah ini sering kali hanya ditunjukan bagi tunanetra, tunarungu, tunagrahita, serta tunadaksa. Sistem integrasi adalah integrasi siswa penyandang disabilitas ke dalam taman sekolah reguler serta telah dilakukan selama bertahun-tahun dengan cara yang berbeda-beda. Anak berkebutuhan khusus yang mengikuti kelas atau sekolah khusus (SLB) dipindahkan ke sekolah reguler ketika anak berkebutuhan khusus dianggap siap untuk mengikuti suatu kelas di sekolah reguler

(Soleh, 2014). Yuwono dan Utomo (2015) menyatakan bahwa pembelajaran inklusif selaku sistem layanan pembelajaran yang mensyaratkan supaya seluruh anak berkebutuhan khusus dilayani di sekolah-sekolah terdekat (sekolah reguler) bersama teman seusianya.

Pendidikan Inklusif kini tidak hanya diselenggarakan di Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, maupun Sekolah Menengah Atas, akan tetapi telah merambah hingga Perguruan Tinggi. Saat ini berbagai Perguruan Tinggi di Indonesia telah menjadi Perguruan Tinggi Inklusif, salah satunya Universitas Lambung Mangkurat yang telah menyelenggarakan pendidikan inklusif sejak tahun 2017. Universitas Lambung Mangkurat sendiri merupakan salah satu pendidikan tinggi yang satu langkah telah menerapkan kebijakan mengenai kampus inklusi, hal tersebut diawali dengan dibukanya penerimaan mahasiswa tunarungu pada tahun 2017 pada jalur mandiri. Adapun mahasiswa berkebutuhan khusus yang terdaftar dalam penerimaan mahasiswa 2017 meliputi 8 orang mahasiswa yang terdiri atas 5 orang mahasiswa dengan hambatan pendengaran, 1 orang mahasiswa dengan hambatan gerak dan motorik, 1 orang mahasiswa hambatan penglihatan, serta 1 orang mahasiswa autisme di Program Studi Pendidikan Khusus, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP).

Program Studi Pendidikan Khusus FKIP ULM, mahasiswa reguler maupun mahasiswa berkebutuhan khusus di semester 7 wajib meimplementasikan mata kuliah program pengalaman lapangan sebagai calon guru. Menurut Mukhibad dan Susilowati (2010) menyatakan bahwa program pengalaman lapangan adalah pemahaman materi serta praktek yang komprehensif. Senada dengan Dasmo dan Sumaryati (2015), program pengalaman lapangan merupakan salah satu kegiatan akademik yang bersifat intrakurikuler lainnya secara terbimbing, terarah serta terpadu untuk kependidikan. Artinya program pengalaman lapangan adalah mata kuliah bagi mahasiswa untuk menimba ilmu serta pengalaman. Program pengalaman lapangan menjadi jembatan bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan ilmu yang diperoleh di Universitas ke Sekolah. Program pengalaman lapangan berperan penting mengukur kualitas keilmuan mahasiswa. Program pengalaman lapangan memberikan pengalaman lain yang tidak bisa didapatkan mahasiswa selama di perkuliahan. Program pengalaman lapangan tidak mengajar saja namun program pengalaman lapangan mengajarkan manajemen, pembinaan serta bertanggung jawab. Oleh karena itu, selain tugas pokok mengajar, mahasiswa mendapatkan ilmu tambahan.

Berdasarkan pengalaman peneliti saat mendampingi mahasiswa tunarungu yang meimplementasikan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Tabalong. Mahasiswa tunarungu mengalami berbagai kesulitan dalam pelaksanaan PPL di SLB. Tidak hanya mahasiswa tunarungu yang PPL di SLB Negeri Tabalong. Peneliti juga mendapatkan informasi dari *volunteer* bahwa mahasiswa yang PPL di SLB Negeri 2 Banjarmasin, SLB Negeri Kota Banjarbaru juga mengalami kesulitan yang sama dalam pelaksanaan PPL. Permasalahan yang biasanya dialami mahasiswa tunarungu adalah ketika guru pamong memberikan tugas menyusun perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran tersebut seperti RPP. Dalam menyusun RPP mahasiswa tunarungu mengalami kesulitan dalam menentukan strategi pembelajaran, media pembelajaran serta teknik penilaian.

Saat proses mengajar di kelas, mahasiswa tunarungu kesulitan dalam menyampaikan materi ajar dikarenakan bahasa isyarat yang digunakan ada yang berbeda dengan siswa tunarungu sehingga terjadi kesalahpahaman dalam memberikan informasi yang diberikan. Mahasiswa tunarungu juga masih kurang dalam penguasaan bahan, karena selain harus menguasai bahan yang akan diajarkan juga harus menerapkan media pembelajaran serta menguasai materi pendukung pembelajaran atau referensi dalam proses belajar mengajar.

Dalam pelaksanaan ujian mahasiswa tunarungu mengalami kesulitan dalam mengerjakan UTS serta UAS dikarenakan mahasiswa tunarungu kesulitan dalam memahami tugas yang diberikan dosen pembimbing seperti mengirimkan video mengajar di kelas dari pertemuan 1 serta 3 untuk UTS serta untuk UAS dari pertemuan 4 sampai 6. Mahasiswa tunarungu juga harus menyusun laporan akhir PPL yang sesuai dengan sistematika yang diberikan oleh *micro teaching*. Mahasiswa tunarungu kesulitan menyusun sistematika laporan akhir PPL dikarenakan mahasiswa tunarungu kesulitan memahami sistematika yang diberikan *micro teaching*. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan judul "Problematika Mahasiswa Tunarungu Dalam Pelaksanaan Program Pengalaman Di Sekolah Luar Biasa" secara mendalam.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan yakni jenis deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengenali ataupun menggambarkan realitas dari peristiwa yang diteliti sehingga mempermudah memperoleh informasi yang objektif. Menurut Wahidmurni (2017) Metode penelitian kualitatif merupakan suatu metode yang digunakan buat menanggapi pertanyaan-pertanyaan permasalahan ataupun menanggapi permasalahan penelitian yang berkaitan dengan informasi berbentuk narasi yang bersumber dari kegiatan wawancara, observasi, serta penggalan dokumen. Menurut Prasanti (2018) tujuan dari penelitian deskriptif untuk membuat menguraikan, cerminan ataupun lukisan secara sistematis, sesuai kenyataan serta akurat menimpa kenyataan-kenyataan, sifat-sifat serta ikatan antar fenomena antar fenomena yang di selidiki. gambaran secara sistematis, faktual serta akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar kondisi yang diselidiki. Adapun pendapat dari Arikunto (2005: 26) dalam Putra (2015) menyatakan bahwa penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk memperoleh jawaban sementara, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel. Oleh sebab itu peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif karena peneliti ingin mendeskripsikan apa adanya tentang bagaimana problematika mahasiswa tunarungu dalam pelaksanaan program pengalaman lapangan di sekolah luar biasa. Penelitian deskriptif pada umumnya bersifat memaparkan hasil penelitian serta variabel-variabel penelitian secara akurat. Subjek yang menjadi sumber data dari penelitian ini yakni mahasiswa tunarungu, guru pamong, *volunteer*. Teknik pengumpulan datanya dengan melakukan wawancara, serta dokumentasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Problematika Mahasiswa Tunarungu Dalam Pembuatan Program Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara mengenai problematika mahasiswa tunarungu dalam pembuatan program pembelajaran di SLB, peneliti mendapatkan hasil bahwa problematika yang dialami 5 orang mahasiswa tunarungu dalam pembuatan program pembelajaran yaitu mahasiswa tunarungu bingung dalam menyusun Rancangan Program Pembelajaran (RPP) dikarenakan mahasiswa tunarungu kurang memahami sistematis RPP sehingga mahasiswa tunarungu mengalami kesulitan menyusun RPP. Menurut Haenudin (2013:66), dari segi kecerdasan tidak berbeda dengan anak pada biasanya, ada yang pintar, serta rendah. Namun, secara fungsional kecerdasan anak tunarungu berada di bawah anak pada biasanya. hal ini disebabkan oleh hambatan pendengaran dalam memahami bahasa. Perkembangan kecerdasan tidak cepat karena terhambat dibandingkan dengan anak yang mendengar. Anak tunarungu dominan membutuhkan lebih lama serta waktu dalam proses belajarnya terutama untuk pelajaran yang diverbalisasikan.

Kesulitan ini tentunya perlu mendapatkan pendampingan karena kemampuan dalam menyusun RPP sangat penting untuk dimiliki oleh seluruh mahasiswa yang akan meimplementasikan program pengalaman lapangan di sekolah terlebih lagi sebagai calon guru yang nantinya menjadi seorang guru karena RPP merupakan pedoman atau acuan guru untuk meimplementasikan kegiatan pembelajaran yang baik serta terarah. Menurut Kunandar (2011) menyatakan bahwa kegunaan RPP ialah menjadi pedoman oleh guru untuk meimplementasikan kegiatan belajar mengajar agar lebih optimal serta berjalan secara efektif serta efisien.

Adapun juga 4 orang mahasiswa tunarungu juga mengalami kesulitan dalam berkomunikasi saat hendak konsul RPP dengan guru pamong dikarenakan mahasiswa tunarungu menggunakan bahasa isyarat adapun sebagian guru pamong tidak menggunakan bahasa isyarat sehingga mahasiswa tunarungu mengalami kesulitan saat proses konsultasi RPP. Menurut Rahmah (2018), anak tunarungu mengalami hambatan dalam mendengar akibatnya menimbulkan kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang yang dengar. Selaras dengan Purwaningsih dan Sulisworo (2015), anak tunarungu memiliki hambatan dalam menerima informasi karena keterbatasan komunikasi penyampaian informasi secara verbal/lisan. Berbeda dengan 1 orang mahasiswa tunarungu tidak mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan guru pamong saat konsultasi RPP dikarenakan bahasa isyarat yang disampaikan di pahami oleh guru pamong.

3.2 Problematika Mahasiswa Tunarungu Dalam Pelaksanaan Kegiatan Mengajar Di Kelas

Berdasarkan hasil wawancara mengenai problematika mahasiswa tunarungu dalam pelaksanaan kegiatan mengajar di kelas, peneliti mendapatkan hasil bahwa problematika yang dialami Problematika yang dialami 4 orang mahasiswa tunarungu dalam pelaksanaan kegiatan mengajar di kelas yaitu mahasiswa tunarungu mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi ajar di kelas karena perbedaan bahasa isyarat yang digunakan mahasiswa tunarungu dan siswa tunarungu sehingga dalam proses belajar mengajar siswa sulit menangkap materi pembelajaran. Menurut Putri (2020), perbandingan serta perdebatan antara dua tata cara isyarat tersebut mempengaruhi pada proses pembelajaran bagi siswa dengan gangguan pendengaran serta tentunya mempengaruhi kemampuan berbahasa siswa. Berbeda dengan 1 orang mahasiswa tunarungu mengalami kesulitan menyampaikan materi pembelajaran dikarenakan kasertag mahasiswa tunarungu kelupaan dalam menyampaikan materi pembelajaran yang ada di RPP. Materi pembelajaran sangat penting bagi seorang guru dalam mengajar karena materi pembelajaran adalah inti terlaksananya pembelajaran. Menurut Nana dan Ibrahim (2003) menyatakan materi pembelajaran ialah sesuatu yang disajikan guru buat diolah serta itu dimengerti siswa, dalam rangka mencapai tujuan-tujuan intruksional yang sudah diresmikan.

Dalam proses mengajar di kelas juga mahasiswa tunarungu sulit menerapkan media pembelajaran saat proses mengajar di kelas karena mahasiswa tunarungu kesulitan untuk menjelaskan kegunaan media pembelajaran ke siswa. Media pembelajaran sendiri sangat penting bagi guru karena memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran yang mudah sehingga siswa mudah memahami materi pelajaran yang disampaikan guru. Menurut Nurrita (2018), kegunaan media pembelajaran yaitu dapat meningkatkan motivasi serta atensi belajar siswa sehingga siswa bisa berpikir serta menganalisis materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru dengan baik dengan suasana belajar yang menyenangkan sehingga siswa dapat menguasai materi dengan mudah. Berbeda dengan 1 orang mahasiswa tunarungu mampu dalam menjelaskan media pembelajaran namun disisi lain guru pamong menyebutkan mahasiswa tunarungu terlalu banyak menggunakan media sehingga siswa menjadi bingung.

Adapun 5 orang mahasiswa tunarungu juga kesulitan dalam menilai hasil belajar siswa dikarenakan mahasiswa tunarungu tidak memahami bagaimana menilai secara benar. Menurut Haenudin (2013:66), dari segi kecerdasan tidak berbeda dengan anak pada biasanya, ada yang pintar, serta rendah. Namun, secara fungsional kecerdasan anak tunarungu berada di bawah anak pada biasanya. hal ini disebabkan oleh hambatan pendengaran dalam memahami bahasa. Perkembangan kecerdasan tidak cepat karena terhambat dibandingkan dengan anak yang mendengar. Anak tunarungu dominan membutuhkan lebih lama serta waktu dalam proses belajarnya terutama untuk pelajaran yang diverbalisasikan.

Hasil belajar sangat penting bagi guru untuk menilai kemampuan siswa dalam mengajar karena dengan adanya hasil belajar maka guru bisa mengukur kemampuan siswa. Menurut Surya (2008) menampilkan hasil belajar yang diawali pergantian tingkah laku secara keseluruhan. Pergantian tingkah laku sebagai hasil belajar meliputi aspek tingkah laku kognisi, konotatif, afeksi atau gerak. Belajar yang menciptakan pergantian satu maupun dua hal tingkah laku saja adalah belajar sebagian serta bukan belajar holistik.

3.3 PROBLEMATIKA MAHASISWA TUNARUNGU DALAM PELAKSANAAN UJIAN

Berdasarkan hasil wawancara mengenai problematika mahasiswa tunarungu dalam pelaksanaan ujian, peneliti mendapatkan hasil bahwa problematika yang dihadapi mahasiswa tunarungu dalam pelaksanaan ujian yaitu 3 mahasiswa tunarungu bingung sehingga dalam mengerjakan Ulangan Tengah Semester (UTS) mengalami kesulitan ataupun masalah. Sama halnya dengan Ulangan Akhir Semester (UAS) mahasiswa juga kesulitan dikarenakan mahasiswa bingung apa yang harus dikerjakan. Menurut Haenudin (2013:66), dari segi kecerdasan tidak berbeda dengan anak pada biasanya, ada yang pintar, serta rendah. Namun, secara fungsional kecerdasan anak tunarungu berada di bawah anak pada biasanya. hal ini disebabkan oleh hambatan pendengaran dalam memahami bahasa. Perkembangan kecerdasan tidak cepat karena terhambat dibandingkan dengan anak yang

mendengar. Anak tunarungu dominan membutuhkan lebih lama serta waktu dalam proses belajarnya terutama untuk pelajaran yang diverbalisasikan.

Dalam mengerjakan UTS serta UAS dosen pembimbing mempunyai ketentuan dalam meimplementasikan UTS serta UAS. Dosen pembimbing memberikan UTS serta UAS dengan cara diberi tugas mengirimkan video mengajar dikelas dari pertemuan 1 sampai 3 untuk UTS serta untuk pertemuan 4 sampai 6 mengajar di kelas untuk UAS. Mahasiswa tunarungu yang diwajibkan meimplementasikan UTS serta UAS sebanyak 6 kali agar memenuhi syarat untuk lulus mata kuliah program pengalaman lapangan. Sebagaimana sesuai dengan Panduan Program Pengalaman Lapangan Unit *Micro Teaching* Serta Program Pengalaman Lapangan (UMT PPL), dalam meimplementasikan program mata kuliah program pengalaman lapangan mahasiswa berusaha untuk meimplementasikan praktik mengajar sebanyak 6 kali termasuk UTS serta UAS. Adapaun 2 mahasiswa tunarungu tidak mengalami kesulitan dalam mengerjakan UTS serta UAS karena mahasiswa tunarungu merasa mampu dalam mengerjakan UTS serta UAS.

Adapun hasil penilaian UTS serta UAS 3 dari 5 mahasiswa tunarungu mendapatkan nilai baik. Sedangkan 2 orang dari 5 orang lumayan saja. Karena sesuai kemampuan yang dimiliki mahasiswa tunarungu. Menurut Haenuidin (2013:66), dari segi kecerdasan tidak berbeda dengan anak pada biasanya, ada yang pintar, serta rendah. Namun, secara fungsional kecerdasan anak tunarungu berada di bawah anak pada biasanya. hal ini disebabkan oleh hambatan pendengaran dalam memahami bahasa. Perkembangan kecerdasan tidak cepat karena terhambat dibandingkan dengan anak yang mendengar. Anak tunarungu dominan membutuhkan lebih lama serta waktu dalam proses belajarnya terutama untuk pelajaran yang diverbalisasikan.

Untuk penilaian UTS serta UAS mencakup perencanaan pembelajaran, kompetensi dasar, kompetensi kepribadian serta kompetensi sosial. UTS serta UAS dinilai dari guru pamong serta dosen pembimbing. Hal ini sesuai dengan Panduan Program Pengalaman Lapangan Unit *Micro Teaching* Serta Program Pengalaman Lapangan (UMT PPL), guru pamong bertugas menilai perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, kompetensi kepribadian serta kompetensi sosial (UTS serta UAS). Sedangkan Dosen Pembimbing menilai perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, serta laporan program pengalaman lapangan (UTS serta UAS).

3.4 PROBLEMATIKA MAHASISWA TUNARUNGU DALAM MEMBUAT LAPORAN AKHIR

Berdasarkan hasil wawancara mengenai problematika mahasiswa tunarungu dalam pelaksanaan ujian, peneliti mendapatkan hasil bahwa problematika yang dihadapi mahasiswa tunarungu dalam pelaksanaan program laporan akhir yaitu 5 orang mahasiswa tunarungu mengalami permasalahan seperti mahasiswa tunarungu bingung dalam menyusun laporan serta tidak paham bagaimana menyusun laporan yang sesuai sistematika padahal mahasiswa diberikan format sistematika laporan akhir dari *micro teaching* namun terbatasnya pemahaman mereka dalam memahami sistematika laporan akhir sehingga dalam penyusunan laporan akhir mengalami permasalahan. Menurut Haenuidin (2013:66), dari segi kecerdasan tidak berbeda dengan anak pada biasanya, ada yang pintar, serta rendah. Namun, secara fungsional kecerdasan anak tunarungu berada di bawah anak pada biasanya. hal ini disebabkan oleh hambatan pendengaran dalam memahami bahasa. Perkembangan kecerdasan tidak cepat karena terhambat dibandingkan dengan anak yang mendengar. Anak tunarungu dominan membutuhkan lebih lama serta waktu dalam proses belajarnya terutama untuk pelajaran yang diverbalisasikan.

Mahasiswa diwajibkan menyusun laporan akhir program pengalaman lapangan. Hal ini sesuai dengan Panduan Program Pengalaman Lapangan Unit *Micro Teaching* Serta Program Pengalaman Lapangan (UMT PPL), Setiap peserta mata kuliah program pengalaman lapangan wajib menyusun laporan akhir.

Adapun 2 orang mahasiswa tunarungu membutuhkan waktu 2 minggu dalam menyelesaikan laporan akhir serta ada pula 3 orang mahasiswa tunarungu menyelesaikan laporan akhir dalam 1 minggu walaupun mahasiswa tunarungu mengalami kendala dalam menyusun laporan akhir namun mahasiswa tunarungu mampu tepat waktu dalam menyelesaikan laporan akhir. Hal ini sesuai Panduan Program Pengalaman Lapangan Unit *Micro Teaching* Serta Program Pengalaman Lapangan (UMT PPL), Menyusun laporan mata kuliah program pengalaman lapangan tepat waktu serta diserahkan maksimal 7 hari (1 minggu) setelah meimplementasikan program pengalaman lapangan.

Adapun hasil laporan akhir program pengalaman lapangan 4 orang mahasiswa tunarungu mendapatkan nilai baik serta adapun 1 orang mahasiswa tunarungu mendapatkan nilai lumayan baik. Neisser (Mulyadi, 2015:18), kognisi berpengaruh oleh sensori dari lingkungan yang memberitahukan tentang sesuatu yang terjadi, serta pentingnya informasi bahasa sebagai alat transformasi. Secara khusus bahasa memiliki peran dalam pembentukan intelegensi. Ada hal interaksi antara bahasa dengan proses berfikir. Hal ini terlihat dari perkembangan kognisi anak tunarungu. Kemampuan berbahasa selain mempengaruhi kemampuan kognisi juga menyebabkan daya abstraksi pada anak tunarungu. Anak tunarungu sering dikatakan kurang daya abstraksinya jika dibandingkan dengan anak mendengar.

Untuk penilaian laporan akhir PPL yang menilai dosen pembimbing. Hal ini sesuai dengan Panduan Program Pengalaman Lapangan Unit *Micro Teaching* Serta Program Pengalaman Lapangan (UMT PPL), Dosen Pembimbing menilai perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, serta laporan program pengalaman lapangan.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan yang telah di paparkan di atas maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa rata-rata mahasiswa tunarungu kesulitan dalam membuat rancangan program pembelajaran dikarenakan kurangnya memahami sistematika RPP. Dalam mengajar di kelas juga mahasiswa tunarungu mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi ajar di kelas karena perbedaan bahasa isyarat yang digunakan mahasiswa tunarungu, dalam pelaksanaan ujian sebagian mahasiswa tunarungu bingung dalam mengerjakan Ulangan Tengah Semester (UTS) dari pertemuan 1 sampai 3 mengajar di kelas serta Ulangan Akhir Semester (UAS) dari pertemuan 4 sampai 6 mengajar di kelas serta dalam pelaksanaan laporan akhir PPL mahasiswa tunarungu mengalami kesulitan dalam menyusun laporan akhir program pengalaman lapangan dikarenakan mahasiswa tunarungu bingung memahami sistematika yang ada di panduan program pengalaman lapangan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Dasmo, D., & Sumaryati, S. (2015). Peran Guru dan Dosen Pembimbing Terhadap Keberhasilan Program Pengalaman Lapangan Mahasiswa. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 4(1), 56-64. Diakses dari <http://doi.org/10.30998/formatif.v4i1.139>.
- Haenudin. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*. Bandung: PT. Luxima Metro Media.
- Ibrahim, R dan Nana Syaodih. (2003). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kunandar. (2011). *Guru Profesional (Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru)*. Jakarta: *Raja Grafindo Persada*.
- Mukhibad, H & Susilowati, N. (2010). Studi Evaluasi Kompetensi Mengajar Mahasiswa Praktek Pengalaman Lapangan Jurusan Akuntansi Universitas Negeri Semarang. *Jurnal Lembaran Ilmu Kependidikan*, 39 (2)
- Mulyadi. (2015). *Pembelajaran Matematika Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Khusus Tunarungu Karnamanohara Yogyakarta Tingkat SMP. Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nurrita, T. (2018). Pengembangan media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Misykat: *Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah dan Tarbiyah*, 3(1), 171.
- Panduan Program Pengalaman Lapangan 2020 Universitas Lambung Mangkurat
- Pemerintahan Indonesia. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Permendiknas. (2009). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.
- Prasanti, D. (2018). Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan. *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 13-21. Diakses dari <https://doi.org/10.30656/lontar.v6i1.645>.
- Purwaningsih, D. R., & Sulisworo, D. (2015). Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) SMK Kelas X Pokok. *Bahasan Suhu dan Termometer Ilmiah XXIX HFI Jateng & DIY, April*, 248-252.
- Putra, E. A. (2015). Anak Berkesulitan Belajar di Sekolah Dasar Se-Kelurahan Kalumbuk Padang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 1(3), 71-76. Diakses dari <http://103.216.87.80/index.php/jupekhu/article/viewFile/6065/4707>
- Putri, M. A. (2020). Perbandingan Penggunaan Bisindo Dan Sibidalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Lanjut Siswa Dengan Hambatan Pendengaran. Tesis. *FKIP, Program Pendidikan Khusus, Universitas Pendidikan Indonesia*

- Rahmah, F. N. (2018). Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya. *Quality*, 6(1),115. Diakses dari <https://doi.org/10.21043/quality/v6i1.5744>.
- Soleh, A. (2014). Kebijakan Perguruan Tinggi Negeri Yogyakarta terhadap Penyandang Disabilitas. *Jurnal Pendidikan Islam*. 3 (1).
- Subini, N. (2014). Pengembangan Pendidikan Inklusi Berbasis Potensi. Yogyakarta: *Maxima*.
- Surya, H.M. (2008). Kapita Selekta Kependidikan SD, Jakarta: *Universitas Terbuka*.
- Wahidmurni. (2017). Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif. 1–17. Diakses dari <https://doi.org/10.1038/132817a0>.
- Yuwono, I., & Utomo. (2015). Pendidikan Inklusif Paradigma Pendidikan Ramah Anak . Banjarmasin: *Pustaka Banua*